

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis ialah sebuah penyakit cepat menular disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* merupakan penyakit infeksi yang menular. Organ yang diserang adalah Paru-paru. Namun jika organ lain yang di serang selain paru-paru penyakit itu biasa disebut dengan TB ekstra Paru (WHO, 2011).

Untuk jumlah angka persen di tahun 2015 terdapat 10,4 juta kasus tuberculosis di dunia atau sekitar 142 kasus per 100.000 populasi.. untuk daerah negara Indonesia sendiri memiliki angka kasus terbanyak setelah India. ± sebesar 60% kasus baru ini terjadi di 6 negara antara lain India, Indonesia, China, Nigeria, Pakistan, dan Afrika Selatan, Kematian akibat tuberculosis ini diperkirakan jumlahnya sebanyak 1,4 juta ditambah 0,4 juta kematian akibat TB pada penderita HIV. Terjadi penurunan angka kematian akibat TB di tahun 2000 hingga 2015 berjumlah 22% (WHO, Global Tuberculosis Report, 2016). Kasus TB di Jawa Tengah tahun 2017 terdapat 132,9 per 100.000 penduduk. Hal ini memperlihatkan bahwa ada peningkatan dibandingkan tahun 2016 yaitu 118 per 100.000 penduduk. Untuk jumlah kasus TB di kota Semarang ada sekitar 220,9 per 100.000 penduduk.

Berdasarkan kasus diatas dan wawancara terhadap pasien TB paru didapatkan hasil pasien batuk disertai sesak nafas dan ditemukan produksi

sputum yang meningkat, serta pasien TB belum bisa melakukan batuk efektif untuk mengeluarkan sputum yang berlebih. Latihan batuk efektif ini adalah salah satu intervensi yang dilakukan oleh perawat (Soemantri, 2008).

Penelitian batuk efektif sangat terbukti dapat mengeluarkan sekret pada jalan nafas. Serta dapat membantu mengatasi sesak yang dirasakan oleh pasien tuberculosis paru (Pranowo, 2012).

Masalah keperawatan yang diangkat ketidakefektifan bersihan jalan nafas. sehingga penerapan batuk efektif bisa dilakukan agar mengurangi penumpukan produksi sputum berlebih. Batuk efektif ialah suatu tindakan tepat agar pasien mengeluarkan dahaknya agar tidak banyak sekret yang menumpuk di jalan nafas (Muttaqin, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan menerapkan intervensi keperawatan yaitu batuk efektif. Untuk mengurangi sekret berlebih pada pasien TB.

B. Rumusan Masalah

Pasien Tn. M yang di rawat diruang Baitul Izzah 2 RSI Sultan Agung Semarang, pasien menderita kekambuhan penyakit TB nya yang telah dideritanya \pm 5 tahun yang lalu. Pasien mengeluhkan ada yang mengganjal di tenggorokannya dan saat batuk dahak yang mengganjal tidak dapat keluar. Setelah dilakukan pengkajian terdapat penumpukan sekret berlebih pada saluran pernafasannya sehingga pasien merasakan sesak saat

bernafas. Sehingga perawat memberikan intervensi keperawatan batuk efektif untuk masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan pasien TUBERKULOSIS PARU dalam penerapan batuk efektif untuk masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi masyarakat :

Menambah wawasan masyarakat dalam penerapan batuk efektif secara mandiri

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan :

Menambah ilmu khususnya dibidang keperawatan guna pemberian batuk efektif khususnya pada masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas untuk klien TB paru

3. Penulis :

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan intervensi keperawatan yaitu penerapan batuk efektif pada pasien TBC paru dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.